

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH DASAR

**Maya Ardinita¹, Mita Adelia², Muammar Zulham Maulana³, Nanda Nur Sabrina⁴, Nur Mahmudi
Insani⁵, Nurlita Azizah⁶, Olevia Siptiandari⁷, Siti Istiningsih⁸**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

mitaadellia281@gmail.com

Abstract

Character education is one of the things that is done to help students understand the values of human behavior related to God Almighty, themselves, others, the environment and the country. Character education is very important to be applied to students from an early age so that students do not take actions that can harm others such as bullying. The purpose of this study is to instill the values of character education in elementary school students as an effort to prevent bullying behavior. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. The results of the study indicate that the Implementation of Character Education at SDN 31 Mataram has not been implemented optimally. This can be seen from the large number of students who still carry out bullying at school. Bullying occurs due to various factors such as lack of attention from parents, the residential environment or school and a lack of understanding of character. Efforts made to overcome this are to provide education about anti-bullying, instill character through daily habituation activities and hold religious activities.

Keywords: *Character Education, Bullying*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik sejak dini agar peserta didik tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti tindakan *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 31 Mataram belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah. *Bullying* tersebut terjadi karena berbagai faktor seperti kurangnya perhatian dari orangtua, lingkungan tempat tinggal maupun sekolah serta pemahaman terhadap karakter yang masih kurang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu melakukan edukasi tentang anti *bullying*, penanaman karakter dengan kegiatan pembiasaan harian dan mengadakan kegiatan-kegiatan religius.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa dan negara melalui beberapa cakupan yaitu pelaksanaan Pendidikan di lapangan, tingkat Pendidikan, kurikulum, manajemen Pendidikan, dan sarana dan prasarana.

Pada zaman digitalisasi ini, dapat dilihat kondisi lapangan sudah semakin banyak terjadinya penurunan karakter pada peserta didik. Maka dari itu, penguatan pendidikan karakter ini sangat diperlukan. Penguatan pendidikan ini dilakukan melalui profil pendidikan pancasila.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang telah direncanakan dan akan dilaksanakan dengan terstruktur untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara. Pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk pola pikir, perasaan, sikap dan tindakan yang didasari norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama dan adat istiadat. Berikut beberapa dasar pendidikan karakter Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keteguhan dan konsistensi diri, kepatuhan dan kesetiaan. Menurut Mulyasa (2021), pendidikan karakter memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan pendidikan moral, karena fokusnya tidak hanya pada pertanyaan benar atau salah, tetapi juga pada cara menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai-nilai mulia lainnya (Fadilah et al., 2021).

Yandri (2023) menyatakan bahwa saat ini, pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan kekerasan yang cukup serius. Salah satu penyebab utamanya adalah penurunan moral di kalangan generasi muda. Jika kita cermati lebih dalam, kondisi moral generasi saat ini justru semakin memprihatinkan. Praktik *bullying* yang dibenarkan atas dasar senioritas masih ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan, beberapa tindakan *bullying* dilakukan dengan sengaja dan terencana. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran sekaligus pertanyaan mengenai efektivitas dan arah dari pendidikan karakter yang selama ini dijalankan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan prevalensi *bullying*. Menurut Santoso dan Rahman (2024) sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara konsisten berhasil menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana peserta didik merasa lebih

diterima dan dihargai. Dengan demikian, mereka cenderung lebih peduli terhadap sesama dan tidak terlibat dalam tindakan *bullying*.

Pendidikan karakter juga mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekerasan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar seharusnya melibatkan berbagai elemen, mulai dari pembentukan moral, emosi, hingga keterampilan sosial. Sebagai contoh, program yang mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan mengurangi sikap eksklusif yang sering kali menjadi pemicu *bullying* (Wijaya & Rahayu, 2023). Selain itu, pendidikan karakter juga melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial, di mana peserta didik dilatih untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain di sekitar mereka.

Bullying merupakan perilaku kekerasan dengan sengaja dengan tujuan agar korban terluka baik menyakiti perasaan maupun fisik. WHO menyatakan perilaku *bullying* ialah kekuatan yang digunakan atau daya fisik secara sengaja kepada orang atau komunitas atau kelompok tertentu yang dampaknya akan menimbulkan pertikaian yang berakibat bahaya fisik, patah tulang, bahkan kematian. Mirisnya, perilaku ini bukan menjadi hal yang tabu dalam kehidupan manusia. terbukti perilaku ini sering dijumpai, baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat, lebih mirisnya lagi perilaku *bullying* tidak hanya terjadi dalam usia remaja saja akan tetapi pada usia dewasa, anak-anak, jenis kelamin, ras, ataupun status ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terkait kasus ini, menyatakan bahwa 10-60% peserta didik di Indonesia masih ada yang menjadi bahan ejekan, pemukulan, pengucilan yang mana hal tersebut dua kali kejadian dalam seminggu. Penelitian ini berdasarkan data yang didapat oleh Yayasan Semai Jiwa Amini tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka seperti jurnal dan artikel yang relevan dengan topik. Prosesnya meliputi membaca, mencatat, dan mengelola informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah artikel-artikel yang membahas topik “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini:

Tabel 1. Artikel Ilmiah

Nama Peneliti	Tujuan	Desain	Subjek	Instrumen Pengumpulan Data	Temuan Penelitian
Manar & Hikmah B (2024)	Untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat mencegah kasus bullying.	Studi Kasus	Peserta didik, guru dan kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	<i>Bullying</i> dapat diatasi dengan menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam keseharian, budaya anti- <i>bullying</i> dapat tumbuh kuat di lingkungan sekolah dasar
Yandri & Adha (2023)	Mencegah perilaku <i>bullying</i> di sekolah dasar melalui pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter	Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)	Peserta didik dan guru	Observasi dan wawancara	<i>Bullying</i> dapat diatasi dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik mengenai bahaya perundungan sehingga dapat menghindarkan adanya korban <i>bullying</i> dan pelaku <i>bullying</i> . Juga memberikan pemahaman kepada guru bagaimana menyelesaikan permasalahan <i>bullying</i> yang telah terjadi (resolusi konflik) di sekolah.
Dewi & Maknun (2023)	Menanamkan pendidikan karakter pada	Studi Literatur	Peserta didik, guru, dan orang	Dokumen dan Sumber Literatur	<i>Bullying</i> dapat diatasi dengan mengajarkan

Nama Peneliti	Tujuan	Desain	Subjek	Instrumen Pengumpulan Data	Temuan Penelitian
	peserta didik sekolah dasar agar mencegah terjadinya perilaku <i>bullying</i> .		tua peserta didik		peserta didik perilaku yang positif dan nilai-nilai kehidupan, seperti pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.
Oliva et al. (2025)	Untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat berperan dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> sejak dini	Studi Literatur	Peserta didik	Dokumen dan Sumber Literatur	<i>Bullying</i> dapat diatasi dengan Menciptakan budaya sekolah yang aman, mendukung, dan bebas kekerasan
Nur Arofah & Barokati Selirowangi (2024)	Untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah dasar	Studi kasus	Peserta didik, guru, dan kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	<i>Bullying</i> dapat diatasi dengan meningkatkan empati, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Pendidikan di sekolah bukan hanya soal materi pelajaran yang disampaikan guru, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan sikap anak-anak dan hal-hal yang tidak bisa diperoleh hanya dari buku. Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak sekolah dasar, pemahaman tentang moral sangat penting agar mereka bisa membedakan

mana yang benar dan mana yang salah. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik akan memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam bertindak dan mengetahui apakah perbuatan yang mereka lakukan tergolong baik atau sebaliknya. Misalnya dalam kasus *bullying*, anak yang telah memahami nilai-nilai moral tidak akan melakukan tindakan tersebut karena mereka menyadari bahwa melakukan *bullying* merupakan perbuatan yang salah dan dapat menyakiti teman, baik secara fisik maupun emosional.

Seiring berkembangnya zaman, kasus *bullying* di tingkat Sekolah Dasar semakin sulit untuk dihindari. Istilah *bullying* telah dikenal oleh berbagai elemen sekolah, mulai dari peserta didik, guru, dan hingga tenaga kependidikan lainnya. Tindakan *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan non-fisik seperti gurauan yang menyakitkan, ejekan, penghinaan, serta panggilan yang tidak pantas. Semua bentuk tersebut dapat melukai perasaan korban dan menimbulkan rasa tersakiti atau ketidaknyamanan secara emosional. seluruh warga sekolah telah mengenal istilah *bullying* yang merupakan tindakan yang tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk kekerasan non-fisik seperti gurauan yang menyakitkan, ejekan, penghinaan serta panggilan yang tidak pantas yang menyebabkan luka pada perasaan seorang korban dan membuat mereka merasa tersakiti atau tidak nyaman.

Di SDN 31 Mataram sendiri khususnya di kelas IV masih banyak peserta didik yang melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya. Penanaman nilai karakter di SDN 31 Mataram masih belum maksimal dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moral masih sangat kurang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap tidak terima dengan anggota kelompok yang telah di tentukan oleh guru. Bahkan, ada yang sampai menangis agar dapat satu kelompok dengan teman yang diinginkannya. Di sisi lain ada juga peserta didik yang melontarkan kalimat yang tidak layak didengar kepada peserta didik lainnya yang membuat proses pembelajaran terganggu sehingga proses pembelajaran diberhentikan sejenak hingga keadaan kembali kondusif. Menanggapi kejadian tersebut kemudian kami melakukan wawancara kepada wali kelas IV dan mendapatkan informasi bahwa sebagian besar dari peserta didik kelas IV tidak tinggal dengan orang tua kandung, melainkan tinggal dan diasuh oleh nenek dan kakek. Kondisi ini menyebabkan kurangnya perhatian langsung dari orang tua, seperti dalam hal pengawasan pergaulan, dengan siapa mereka bermain dan berinteraksi, serta bagaimana mereka berperilaku. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap sikap yang baik dan buruk masih sangat terbatas, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain itu terjadinya *bullying* juga dapat disebabkan oleh faktor lainnya. Menurut Oliva et al. (2025) dalam Dewi (2020) Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Pertama, praktik *bullying* di sekolah seringkali muncul

sebagai akibat dari pemberian hukuman fisik terhadap pelanggaran aturan. Kedua, lemahnya sistem dan kebijakan pendidikan turut berperan sebagai pemicu munculnya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial dan media massa terutama televisi memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku individu. Selain itu, fenomena *bullying* juga dapat menjadi refleksi dari perubahan sosial yang berlangsung dengan sangat cepat, sehingga mendorong timbulnya penyelesaian yang bersifat instan. Terakhir, latar belakang sosial dan ekonomi pelaku juga berkontribusi terhadap kecenderungan melakukan tindakan *bullying*.

Dalam hal ini pengimplementasian pendidikan karakter sangat dibutuhkan dikarenakan dari berbagai literatur membahas tema yang sama membuktikan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Berikut beberapa pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar:

1. **Pembiasaan harian:** Pembiasaan harian merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kebiasaan harian yang dapat dilakukan bisa berupa kegiatan disiplin dan ketertiban dalam menjalankan tugas-tugas seperti menyapa, bekerja sama dalam kelompok, dan gotong royong (Manar & Hikmah B, 2024 dalam Rahmawati & Ihsan 2022).
2. **Mengadakan kegiatan nilai-nilai religius:** Nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dalam pendidikan melalui pengenalan prinsip-prinsip ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an, penguatan nilai moral, serta pelaksanaan program pendidikan karakter. Implementasinya mencakup penanaman ajaran Islam seperti pelaksanaan salat sunnah dan salat wajib secara berjamaah, serta membiasakan peserta didik untuk berdzikir dan berdoa setelah salat. Kegiatan religius akan mendorong peserta didik untuk tidak melakukan perilaku *bullying* seperti menertawakan, merendahkan, dan mencela orang lain (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023).
3. **Edukasi anti-bullying:** Edukasi tentang *bullying* merupakan bagian dari penerapan pendidikan karakter yang paling penting di sekolah dasar. Anti-*bullying* merupakan upaya strategis untuk membangun lingkungan belajar yang aman, terbuka untuk semua, dan mendorong tumbuhnya karakter positif pada peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan tentang *bullying* bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik sejak usia dini pada konsep dasar *bullying*, mencakup berbagai bentuknya seperti fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, serta dampak buruk yang dapat ditimbulkan bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara menyeluruh. Melalui edukasi ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa segala bentuk kekerasan atau perilaku yang merendahkan orang lain adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan harus dihindari guna membangun hubungan sosial yang positif dan sehat (Nur Arofah & Barokati Selirowangi, 2024).

Melalui penerapan pendidikan karakter, peserta didik akan memiliki kemampuan tidak

hanya untuk menolak tindakan *bullying*, tetapi juga mengembangkan sikap positif seperti keberanian, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Diharapkan pendidikan karakter ini dapat membentuk generasi peserta didik yang sadar akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial serta turut berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terstruktur dan konsisten dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran pada peserta didik. Beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan antara lain pembiasaan harian, integrasi nilai-nilai religius, dan edukasi anti-*bullying*. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman, mengurangi kasus *bullying*, serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media, dan kebijakan sekolah yang lemah turut berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, upaya kolaboratif ini diharapkan dapat membentuk generasi yang sadar akan pentingnya menghargai sesama dan menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, Y. N. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus SDN Negeri Sratujejo II Kecamatan Baureno. *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 33-38.
- Fika, R. N. D., & Maknun, L. L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku *bullying*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1-21.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Manar, S. A. (2024). Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 54-59.
- Parisu, C. Z. L. (2025). Strategi Efektif Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 36-45.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020, November). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 633-640).

- Unang, M. O. O., Lenggu, P. A., Fomeni, S. D., Suri, Y. D., & Dethan, J. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCEGAH BULLYING SEJAK DINI. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1).
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Menara Pengabdian*, 3(2), 102-107.